

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kelahiran seorang anak di dalam keluarga merupakan anugerah yang dinantikan serta disambut dengan penuh rasa bahagia, disamping bertambahnya peran orang tua dalam pengasuhan, juga memerlukan fokus dalam perawatan fisik dan perkembangan mentalnya. Peran dan fungsi orang tua sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter dari seorang anak. Bagi suatu keluarga, harapan memiliki anak dengan kondisi sehat merupakan sebuah impian, meski demikian, tidak semua keluarga dapat merasakan kehadiran anak yang tumbuh dan berkembang secara normal, ada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok anak dengan berbagai macam jenis penyebab.

Heward dan Orlansky (Nida, 2013) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki atribut fisik khusus atau kemampuan belajar yang cenderung berbeda dari anak normal di usianya, tanpa selalu memperlihatkan pada ketidakmampuan fisik, emosi, dan mental, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus anak. Ciri khas anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami suatu gangguan dan hambatan, satu jenis diantaranya terkait dengan gangguan perkembangannya atau dikenal dengan istilah autisme (*autism syndrome*).

Pada tahun 1943, Leo Kanner memperkenalkan untuk yang pertama kalinya. Leo Kanner merupakan lulusan John Hopkins University yang memiliki profesi sebagai psikiater. Sehari-harinya, ia menangani kelompok dari anak-anak memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi, seperti halnya anak-anak dengan hambatan komunikasi dan permasalahan perilaku. Pada penyandang autisme, sifat yang paling identik dari mereka adalah seringnya menarik diri (*withdrawal*), dari lingkungan sosialnya, seringnya melakukan aktivitas yang berulang atau masyarakat umum menyebutnya sebagai aktivitas repetitif. Mereka juga senang, membisu, stereotipik (*klise*) dan memalingkan pandangannya dalam berkomunikasi dengan orang lain (YPAC, 2013).

Dalam pengasuhan di keluarga, anak autisme biasanya memiliki gangguan dan sifat yang sulit diatur, terlebih terhadap kedua orang tuanya. Dalam struktur

keluarga, orang tua seakan berperan lebih ekstra dalam perawatan, pengasuhan dan pengambilan keputusan terhadap kebutuhan anak autis. Proses interaksi keluarga dengan anak merupakan hal yang penting dalam sebuah pengasuhan, dan menjadi lebih penting ketika mereka berhadapan dengan anak autis mereka, sehingga menentukan strategi bagaimana keluarga dalam membangun komunikasi merupakan satu proses yang menentukan keberhasilan dalam pengasuhan di keluarga.

Peran orang tua tidak semata-mata hanya berakhir dengan pengasuhan saja, orang tua yang memiliki anak autis juga harus memperkaya ilmunya mengenai cara mengasuh anak autis karena anak penyandang autis juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, disamping rehabilitasi lainnya yang mendukung fungsi pribadi dan sosialnya di masyarakat. Sehingga dibutuhkan kesadaran, kesabaran, kasih sayang dan kepedulian yang tinggi dari orang tua.

Interaksi dan komunikasi orang tua memegang kunci utama terhadap keberhasilan pengasuhan anak dengan gangguan perkembangan. Komunikasi merupakan proses interaksi dalam berbagi pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan pesan, dan lambang (Effendy, 2003). Komunikasi yang disampaikan orang tua umumnya dapat dipahami oleh seluruh anggota keluarganya melalui proses perpesanan yang saling dapat dipahami.

Namun persoalannya, sebuah pesan yang di sampaikan kepada anak autis belum tentu dapat dipahami dengan jelas, terlebih mereka memiliki orientasi yang khas dalam menangkap objek dan memiliki atensi yang unik, sehingga dalam situasi tersebut proses komunikasi efektif di keluarga menjadi tantangan bagi orang tua.

Permasalahan yang ditemukan pada komunikasi orang tua dengan anak penyandang autis relatif berbeda untuk setiap keluarga, namun diantaranya dapat muncul melalui keterlambatan pemahaman pesan, pengendalian emosi yang tidak stabil dialami anak, anak mengalami penurunan kepercayaan diri, mengalami kesulitan komunikasi secara verbal sehingga harus berkomunikasi secara non verbal diantaranya dengan gerak tubuh, isyarat suara, yang berulang kali, dan tentunya anak mengalami keterlambatan kedewasaan dalam berpikir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Randi Wahyu Merianto (2016) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis” didapati bahwa

keluarga anak penyandang autisme banyak menggunakan bahasa tubuh untuk berinteraksi dan dalam menyampaikan maksud keinginannya. Anak penyandang autisme sulit untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Keterbatasan anak penyandang autisme dalam berkomunikasi menjadikan komunikasi tersebut menjadi satu arah. Hal tersebut dikarenakan anak penyandang autisme mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang dia pikirkan. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu cara agar komunikasi mereka tersampaikan, yaitu dengan bahasa isyarat. Dalam situasi khusus, sikap acuh dan kurang paham akan pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak autisme menjadi masalah bagi orang tua.

Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu ditemukan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua anak penyandang autisme dengan terapis terbukti memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan proses terapi anak. Hal ini dilihat dari bagaimana *feedback* yang dihasilkan dari komunikasi tersebut yaitu terdapat kerjasama antara kedua pihak yang bertujuan untuk semakin meningkatkan efektifitas proses terapi dan memberikan hasil akhir yang memuaskan kedua pihak. (Khairani, 2017)

Sementara penelitian lain menunjukkan komunikasi yang diterapkan kepada anak autisme tidak sama dengan teknik komunikasi yang biasanya digunakan untuk anak-anak normal, sehingga orang tua dalam berkomunikasi dengan anak akan lebih banyak hambatan yang dihadapi (Listani, 2016). Meski penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang cara komunikasi orang tua dan anak penyandang autisme, belum ada penelitian yang memfokuskan pada bagaimana orang tua memiliki pola efektif komunikasinya dengan anak autisme.

Berdasarkan hasil pra riset di Yayasan Biruku Indonesia bahwa rata-rata orang tua mengalami kesulitan dalam mendidik anak dalam berkomunikasi. Kendala-kendala tersebut memang dapat berubah menjadi lebih baik dengan dilakukannya latihan sehari-hari. Meski demikian penting untuk menerapkan pola efektif dalam berkomunikasi yang tergantung pada kebiasaan mereka di keluarga. Cara penyampaian pesan dengan efektif salah satunya menggunakan gaya komunikasi antarpribadi, dalam hal ini komunikasi antarpribadi memiliki peran penting untuk perubahan dari sikap dan pembawaan seseorang dengan cara intensif. Hanya saja, tidak banyak orang tua mampu menunjukkannya dan tetap mengalami kesulitan.

Kurangnya panduan dan gambaran bagi orang tua ketika berkomunikasi efektif

dengan anak autis juga menjadi faktor yang melatarbelakangi perkembangan anak autis di Yayasan Biruku Indonesia. Tak sedikit perkembangan anak autis menjadi melamban, sehingga mereka menjadi sulit kembali untuk menyesuaikan diri. Dalam mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan keterbukaan orang tua untuk mendapatkan kepercayaannya, selain itu juga sikap empati yang perlu dimunculkan mereka terhadap kesulitan perkembangannya. Selain itu diperlukan sikap positif dalam memberikan dorongan dan sifat optimis.

Kesetaraan dalam memperlakukan anak autisme mereka adalah yang dapat meminimalisir bentuk stigma yang muncul terhadap keluarga mereka. Dan setiap keluarga harus menyertai sikap yang mendukung respon anak mereka. Dan setiap keluarga harus menyertai sikap yang mendukung respon anak mereka. Menerapkan pola komunikasi yang efektif bagi orang tua kepada anak autis berdampak positif bagi perkembangan anak, sehingga pesan orang tua mampu mereka pahami, mengikuti instruksi, dan mengerjakan tugas-tugas sederhana di rumah. Selain itu, mereka mampu mengikuti pembelajaran dan hingga mendapatkan prestasi. Dalam komunikasi ini orang tua berperan sebagai aksi dan anak sebagai penerima aksi, sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar anak, orang tua menyampaikan pesan kepada anak tanpa ada gangguan. (Salman, 2014)

Penelitian ini penting mengingat satu kebutuhan utama yang dapat mendukung pengasuhan orang tua dengan anak penyandang autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif, dan dilakukan di Yayasan Biruku Indonesia (Yayasan yang menaungi komunikasi autis) berlokasi di Kota Bandung.

Yayasan Biruku Indonesia sejauh ini memberikan penyuluhan untuk orang tua anak penyandang autis, dan menurut pendiri yayasan tersebut, penyuluhan mengenai autis merupakan hal yang paling utama dilakukan, karena beliau menyadari bahwa orang tua lah yang akan membawa keberhasilan pada proses pendidikan dan terapi untuk anak-anaknya. Meski demikian, perlu dilakukan pembaharuan terhadap temuan-temuan yang muncul sebagai alternatif bagi komunikasi Yayasan Biruku, salah satunya adalah gambaran terkait komunikasi efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua di masa kini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan dan membatasi uraian serta penjelasan penelitian yang hanya terkait dengan masalah yang diteliti. Maka fokus

penelitian ini adalah Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Pada Anak Penderita Autisme di Yayasan Biruku Indonesia, Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua pada anak penderita autisme dalam aktivitas sehari-hari di Yayasan Biruku Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan yang sudah dijelaskan diatas, maka Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua pada anak penderita autisme di Yayasan Biruku Indonesia Bandung.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau gambaran untuk meneliti hal yang sama berkaitan dengan komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak yang memiliki gangguan autisme.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi Orang Tua Anak Autis hasil dari penelitian ini mendapatkan bagaimana para orang tua untuk tau tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak yang mengalami gangguan atau autisme dengan mempermudah mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar masyarakat.
- Bagi Yayasan Biruku, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai referensi dalam penanganan berinteraksi dengan anak penyandang autisme.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode yang peneliti lakukan untuk penelitian ini adalah dari September 2020- Juni 2021.

Tabel 1.1
Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	2020				2021					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pra Penelitian	■									
2	Penyusunan Porposal		■	■							
3	Desk Evaluation				■	■					
4	Revisi					■	■				
5	Pengumpulan Data						■	■			
6	Pengolahan Data							■	■		
7	Penyusunan Skripsi							■	■	■	
8	Sidang Skripsi										■

(Sumber: Olah Penulis, 2021)